

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 4, No. 2 (2022): 194-203

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era *Digital* Membangun Remaja Bijak Menggunakan Media Sosial

Meilani

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

meilani@sttekumene.ac.id

Andreas Fernando

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

andreasfernando@sttekumene.ac.id

Abstract: *The presence of social media as one of the technological advances has changed the way the world communicates and shares information. The development of this technology accelerates and facilitates human access from any part of the world in communicating, but also brings negative impacts and dangers to its users, especially teenagers as the highest users of social media. Teenagers who are unstable individuals, will be very easily affected by the bad influence of the content displayed on social media. The purpose of this writing is to examine the phenomenon that arises in teenagers due to social media, also explaining that the Christian family plays a role to build teenagers to be wise in using social media. Research methods are literature studies with qualitative approaches. The result of this study is that first, parents must be the role models in using the social media so that adolescents see real wise actions in using the internet. Second, directed surveillance of adolescent activities in cyberspace must be carried out by parents to protect and build their level of vigilance when accessing social media. Third, parents are obliged to direct teenagers to become social media as a tool to strengthen their faith in trust and love for God.*

Keywords: *Christian Education, Family, Youth, Social Media, Digital Age*

Abstrak: Kehadiran media sosial sebagai salah satu kemajuan teknologi telah mengubah cara dunia berkomunikasi dan berbagi informasi. Perkembangan teknologi ini mempercepat dan mempermudah akses manusia dari belahan dunia manapun dalam berkomunikasi, tetapi juga membawa dampak negatif dan bahaya bagi para penggunanya terutama remaja sebagai pengguna tertinggi media sosial. Remaja sebagai pribadi yang masih labil, akan dengan mudah terdampak pengaruh buruk dari konten yang ditampilkan media sosial. Tujuan penulisan ini adalah untuk meneliti fenomena yang timbul pada remaja akibat media sosial, juga menjelaskan peran PAK keluarga dalam membangun remaja menjadi bijak menggunakan media sosial yang ada. Metode penelitian ini adalah melalui studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini *pertama*, orangtua harus menjadi panutan dalam menggunakan media sosial agar remaja melihat tindakan bijak yang nyata dalam menggunakan *internet*. *Kedua*, pengawasan terarah terhadap aktivitas remaja di dunia maya harus dilakukan oleh orangtua untuk melindungi mereka dari kejahatan di dunia maya ketika mengakses media sosial. *Ketiga*, orangtua wajib mengarahkan remaja untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk tujuan membangun kerohanian, memperkuat iman dan kasih mereka kepada Allah.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami kemajuan yang terus menerus dan tak terelakkan serta berdampak pada kehidupan masyarakat di dunia. Setiap penemuan baru secara kontinyu diupayakan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan. Teknologi sejatinya memberikan banyak kemudahan bagi manusia dalam mengerjakan berbagai aktivitas. Dalam beberapa dekade terakhir telah banyak kenikmatan fasilitas berkat kecanggihan yang dikembangkan. Namun, di samping itu kemajuan teknologi juga memberikan pengaruh negatif bagi kehidupan manusia khususnya pada remaja. Melalui teknologi yang digunakan terjadi kecanduan, penyalahgunaan, pengaruh konten merusak seperti LGBT (*lesbian, gay, bisex, transgender*), terorisme, bunuh diri, juga ancaman kejahatan cyber via media sosial yang berpotensi membahayakan jiwa bahkan nyawa.

Banyak kasus terjadi menimpa remaja akibat penggunaan media sosial berlebihan dan tidak terarah. Salah satu yang pernah menjadi sorotan dunia adalah "*Instagram Helped Killed My Daughter*". Ini merupakan kasus seorang remaja putri Bernama Molly Russell berusia 14 tahun dari Inggris yang ditemukan tewas bunuh diri di kamarnya pada tahun 2017. Dalam penyidikan ditemukan bahwa enam bulan terakhir sebelum Molly ditemukan tewas, akun *Instagram* miliknya penuh dengan konten menyakiti diri sendiri hingga bunuh diri. Algoritma *Instagram* menunjukkan bukti secara berkesinambungan menyajikan hal yang merusak jiwa remaja tersebut. Saat ini, sang ayah aktif mengkampanyekan kewaspadaan terhadap media sosial dengan konten yang merusak atau *destructive* (BBC News). Ancaman bahaya lainnya adalah kejahatan pedofilia melalui media sosial. Data studi yang dikeluarkan ECPAT Indonesia sejak tahun 2010- 2015 melaporkan ada 35 anak telah mengalami eksploitasi seksual di dunia maya (Endah et al. 2017:10).

Dewasa ini, media sosial sangatlah mudah diakses oleh masyarakat modern dari berbagai kalangan termasuk remaja yang ternyata merupakan pengguna terbanyak dengan persentase 75,50% di Indonesia. (APJII, 2017) Masa remaja merupakan periode transisi dalam kehidupan dari anak menuju dewasa melalui proses-proses perubahan baik biologis, psikologis, kognitif dan sosio-emosional. Pada periode ini gejala lebih dialami dibanding masa pertumbuhan lainnya karena proses perubahan tersebut. Tahap di mana remaja berproses mencari jati diri menyebabkan kelabilan pada jiwanya (Aprilia, Sriati, and Hendrawati 2020). Seorang remaja yang menghabiskan banyak waktu dalam menggunakan media sosial dan tidak dibekali dengan pengetahuan akan dampak negatifnya akan dengan mudah dipengaruhi oleh hal-hal buruk yang ditampilkan oleh media tersebut.

Remaja harus mendapatkan dukungan dan pembelajaran dari lingkungannya. Terlebih mendapat pendampingan yang tepat (Tiladuru, Suseno, and Arifianto 2021). Tindagi mengutip pernyataan Sarwono menuliskan bahwa ada tiga lingkungan yang bisa memberikan pengaruh bagi kehidupan seorang remaja yaitu; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut, peran orangtua dan anggota keluarga lainnya adalah yang terpenting dalam membangun pribadi seorang anak remaja (Tindagi 2017). Kenyataan bahwa remaja di era ini sedang berada dalam situasi yang penuh tantangan, membuat mereka sangat membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Ada kalanya seorang anak remaja perlu diperintah dan jika salah perlu ditegur. Ia

juga perlu diberikan kesempatan dan ruang kebebasan dengan disiplin untuk dapat menjadi pribadi yang aktif dan kreatif. Untuk menciptakan situasi ini maka diperlukan pemahaman yang benar dan utuh mengenai peranan keluarga Kristen dalam membangun dasar iman untuk anak remaja tersebut (Tindagi 2017). PAK keluarga diharapkan dapat memberikan perhatian serius dan berperan aktif dalam mendidik generasi muda di era ini agar mereka memiliki prinsip hidup berlandaskan kebenaran serta mampu membangun mental dan pola pikir yang positif, sehingga remaja kelak tumbuh menjadi generasi yang bertanggung jawab dan berkontribusi bagi sesamanya. (Meilani and Novalina 2022). Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sangat dibutuhkan oleh seorang remaja untuk menghadapi tantangan di era ini.

Fenomena akibat penyimpangan penggunaan media sosial pada remaja di era *digital* menjadi fokus dalam tulisan ini. Tujuannya adalah memberikan solusi alternatif dengan mengoptimalkan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dalam membangun kecerdasan rohani, sehingga remaja menjadi bijak dalam penggunaan media sosial sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal menyimpang, bahkan sebaliknya mampu berkontribusi positif bagi khalayak ramai melalui media sosial. Penelitian serupa pernah ditulis oleh Yunardi Kristian Zega dengan judul “Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z” dan Jellyn Alviani Awang melalui tulisan “Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial”. Yang membedakan tulisan ini dengan kedua tulisan tersebut adalah penekanan dampak negatif secara khusus dari penggunaan media sosial terhadap remaja serta mencari solusi permasalahan yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam praktek keseharian Pendidikan Agama Kristen di keluarga.

METODE PENELITIAN

Untuk mencari jawaban bagaimana Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk remaja menjadi bijak dalam bermedia sosial, maka penulis melakukan penelitian pustaka disertai pengamatan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif (Zaluchu 2020). Penulis menggali berbagai informasi baik dari buku, jurnal, juga info berita *digital* dari beberapa media dan lembaga terkait berkenaan dengan fenomena yang terjadi pada remaja pengguna media sosial di berbagai tempat, juga perkembangan Pendidikan Agama Kristen pada keluarga di era *digital*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial di Era Digital dan Tantangannya

Era modern saat ini sangat identik dengan era *digital*. Hampir semua kegiatan manusia dilaksanakan dengan menggunakan berbagai teknologi *digital*. Cara mengoperasikan teknologi tersebut adalah dengan menekan tombol-tombol *digit* (angka dan huruf) yang telah diurutkan. Penggunaan berbagai simbol *digital* terbukti mampu membangun interaksi, transaksi, dan relasi antar individu di era ini. Saat ini berbagai kegiatan transaksi seperti perdagangan, komunikasi, perbankan dan masih banyak lainnya dilakukan secara *digital* (Ngafifi 2014). Sesungguhnya teknologi *digital* mempermudah manusia dalam melakukan banyak aktivitas pekerjaan yakni hanya dengan menekan beberapa tombol dari alat teknologi yang dimilikinya.

Salah satu kemajuan pesat dalam teknologi komunikasi dan informasi di era *digital* ini, adalah hadirnya jejaring media sosial. Media sosial yang dimaksud di sini adalah media dalam bentuk situs dan aplikasi dengan mempergunakan teknologi berbasis internet. Media dengan basis teknologi internet ini mampu membuat para penggunanya terhubung dengan siapapun baik dengan keluarga, teman, saudara, bahkan orang asing yang belum pernah dikenal, kapanpun, dan di belahan bumi manapun (Endah et al. 2017). Endah Triastuti mengutip pernyataan Boyd dan Ellison (2007) yang menyatakan bahwa media sosial telah berperan menolong umat manusia saling berkomunikasi, termasuk berkenalan dan terhubung dengan manusia lainnya meskipun berada di tempat terpisah. Pengguna media sosial dapat berkomunikasi satu dengan lainnya melalui fitur yang tersedia pada aplikasi, seperti chatting, mengirimkan pesan, menulis komentar, memasang status pribadi, memasang foto-foto juga video (Zúñiga, 2012). Informasi yang dibagikan para pengguna di media sosial biasanya tidak terbatas hanya berupa informasi umum seperti berita atau infotainment yang sedang viral, tetapi seringkali juga informasi, foto dan video bahkan identitas diri yang bersifat pribadi. Pada tahap ini, media sosial menjadi alat yang membuat informasi pribadi seseorang memasuki ranah publik dan berpeluang dapat diakses oleh pengguna lainnya, bahkan yang tidak dikenal. (Miller et.al, 2016) (Endah et al. 2017).

Media sosial saat ini sangat mudah diakses oleh semua kalangan termasuk remaja yang didapati sebagai pengguna tertinggi berbagai platform media sosial, yaitu sebanyak 75,50% (Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2017) (Aprilia et al. 2020). Dalam laman website Kemkominfo RI pada September 2021, menulis bahwa di tahun 2021 pengguna internet di Indonesia meningkat 11 persen dari tahun sebelumnya, dari 175,4 juta menjadi 202,6 juta pengguna. Dalam laman Gerakan Nasional Revolusi Mental Kemenko PMK, didapatkan informasi berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019-2020, persentase pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 15-19 tahun yaitu 91 persen, disusul oleh kelompok usia 20-24 tahun yakni 88,5 persen. Rata-rata pengguna mengakses internet untuk membuka sosial media (51,5 persen) dan berkomunikasi (32,9 persen). Menurut Waruwu media sosial sangat digemari dan menjadi sebuah fenomena inovasi baru bagi remaja hingga dewasa di era ini. Media sosial mempermudah manusia untuk mengakses lalu menyebarkan berita dengan cepat, yang kemudian mengundang reaksi dan opini khalayak ramai terhadap berita tersebut. Waruwu mengutip pernyataan Sudibyo yang mengatakan jika media sosial telah mengubah dunia dengan cara menghadirkan sebuah model interaksi sosial baru berbeda dari sebelumnya. Yang menjadi tantangan saat ini adalah media sosial digunakan bukan hanya untuk membangun komunikasi dan interaksi yang positif, tetapi juga untuk melakukan tindak kejahatan kepada orang lain (Waruwu, Arifianto, and Suseno 2020).

Remaja sangat rentan terpengaruh oleh penyalahgunaan internet dan media sosial. Rizki Aprilia menulis bahwa kecanduan terhadap media sosial membuat remaja mengalami ketergantungan yang besar sehingga ia rela menghabiskan banyak waktunya hanya untuk mencapai kepuasan. Keadaan ketergantungan pada media sosial akan mengakibatkan banyak dampak negatif pada kejiwaan remaja, yaitu membuat remaja menjadi tidak peduli tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar, sehingga terjadi keterlambatan dalam pengumpulan tugas sekolah, waktu belajar dan menurunnya prestasi akademik secara drastis disebabkan remaja hanya sibuk menghabiskan waktu pada media sosial (Aprilia et al. 2020). Penelitian lain yang

dilakukan oleh Thakkar juga menunjukkan beberapa dampak negatif lainnya yang dihasilkan oleh penyalahgunaan media sosial pada remaja seperti munculnya kekerasan online atau *cyberbullying*, depresi, *sexting*, dan bahaya *privacy* remaja. Fitri meneliti bahwa pengaruh negatif lainnya adalah pemborosan, plagiarisme, dan remaja menjadi pribadi anti sosial. Berdasarkan tulisan Moreno, Standiford, dan Cody mengatakan bahwa media sosial dapat membuat remaja mengalami gangguan kesehatan seperti gangguan pencernaan akibat pola makan yang tidak teratur, gangguan pada Kesehatan seksual, narkoba, bahkan bunuh diri (Aprilia et al. 2020). Remaja yang terus menerus mengakses dan menggunakan media *online* secara berlebihan dapat mengalami penurunan moral, akhlak, kenakalan, perilaku menyimpang, Tindakan kejahatan, pola interaksi dan komunikasi dengan sesamanya berubah (Ngafifi 2014). Namun sejatinya remaja harus memberikan diri untuk menjadi pribadi yang berdampak bagi sesama dan menjadi terang dan garam dunia (Arifianto and Anjaya 2022).

Karakteristik Remaja

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO), rasio jumlah remaja adalah seperlima dari jumlah seluruh penduduk dunia. Sebanyak 900 juta remaja ada di negara berkembang. Di Indonesia terhitung persentase remaja sekitar 20 persen dari jumlah penduduk. Menurut Goddings, masa remaja sebagai sebuah masa peralihan dari tahapan seorang anak menuju dewasa dan di fase inilah terjadinya proses kematangan seksual dan kognitif (Lidiawati, Simanjuntak, and Dewi 2020). Gunarsa menjelaskan bahwa masa ini merupakan masa persiapan sebelum memasuki masa dewasa. Perubahan yang berlangsung selama kurang lebih 9 tahun, baik secara fisik, cara bersosialisasi, bertambahnya ketrampilan, dan pembentukan identitas diharapkan dapat membawa seorang remaja mencapai kedewasaannya, ditandai dengan kemampuan mencari nafkah dan membangun keluarga (Gunarsa 2008).

Masa pertumbuhan dan perkembangan pada remaja terbagi dalam tiga fase, yaitu remaja awal (umur 11-14 tahun), remaja pertengahan (umur 14-17 tahun) dan remaja akhir (umur 18-21 tahun) dan keberadaan remaja pada komunitas ada di dalam keluarga, sekolah dan kelompok masyarakat (Wulandari 2014). Stanley Hall mengemukakan bahwa faktor perubahan fisiologis pada remaja banyak mempengaruhi perkembangan psikis sehingga menciptakan masa yang penuh dengan gejolak emosi dan ketidak stabilan, dikenal dengan istilah "*storm and stress*". Oleh karena itulah remaja mudah terkena pengaruh dari lingkungan dimana ia berada (Gunarsa 2008).

Lingkungan mengambil peranan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seorang remaja, karena mereka belajar dari dan di dalam sebuah lingkungan. Sebagai hasil dari pembelajaran yang didapatkan dari lingkungan, maka terbentuk perilaku remaja yang baru. Melalui proses pembelajaran sosial tersebut, remaja sedang memenuhi harapan dan tuntutan dari keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya terhadap dirinya (Gunarsa 2008). Menyadari bahwa remaja membawa harapan dan tuntutan yang banyak dari lingkungan, E.Spranger mengemukakan jika remaja sangat membutuhkan pengertian dari orang lain di sekitarnya. Dukungan dapat diberikan dengan memahami keberadaan diri remaja dan memberikan stimulasi yang tepat. Hasil dari kerja timbal balik majemuk antara pertumbuhan yang terjadi di dalam diri dan perangsangan dari lingkungan di luar akan memunculkan perilaku baru untuk tercapainya kedewasaan. Reaksi serta pemahaman

lingkungan terhadap perubahan perilaku yang terjadi akan menentukan timbul masalah atau tidak bagi remaja (Gunarsa 2008).

Remaja di era *digital* menghadapi tantangan tersendiri selain dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka juga perubahan besar yang terjadi di luar. Media sosial pada era ini telah menjadi gaya hidup manusia secara *global* atau mendunia. Fakta tersebut meskipun memberi pengaruh positif dalam kemajuan berkomunikasi, tetapi juga membawa dampak negatif khususnya remaja yang labil dan mudah dipengaruhi (Waruwu et al. 2020). Menurut Hurlock, remaja sangat membutuhkan kehadiran teman sebaya dan cenderung fokus memperhatikan dirinya sendiri (*narcistic*). Mereka seringkali ragu atau mengalami ketidakpastian dalam mengambil keputusan. Erikson berpendapat bahwa di tahapan perkembangan psikososial, remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, tertarik mencoba suatu hal yang baru dan tidak menganalisa lebih dalam ketika menerima berbagai macam informasi. Mereka tidak mencari tahu tentang bahaya yang akan timbul akibat mempercayai informasi tersebut. Remaja seringkali mengakses media sosial dikarenakan untuk memuaskan rasa ingin taunya terhadap hal yang baru dan membuktikan keberadaan dirinya dalam suatu komunitas (Aprilia et al. 2020).

Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Pendidikan Agama Kristen sejatinya tidak hanya menjadi sebuah komoditi pelajaran dalam kurikulum sekolah, atau sebuah pendalaman Alkitab di gereja, melainkan harus dimulai dari dalam keluarga. Pendidikan Agama Kristen harus dibangun dari keluarga dengan melakukan sinergi bersama sekolah dan gereja. Ada beberapa cara untuk setiap anggota keluarga bisa mendekatkan diri pada Tuhan yaitu dengan berdoa bersama, membaca Firman, merenungkan, dan bahkan melakukan firman Tuhan secara teratur dalam hidup sehari-hari. Keluarga secara terpadu harus menumbuhkan rasa takut akan Tuhan pada seluruh anggotanya untuk menghormati Tuhan dengan melakukan kehendak Tuhan sehingga keluarga dapat menyenangkan hati Tuhan (Ndruru 2019). Pendidikan agama Kristen yang dibangun dalam keluarga diharapkan dapat meningkatkan kerohanian dan moral remaja dalam upaya untuk membawa Injil dalam kehidupan pribadi dan juga sosial. Pendidikan agama Kristen berperan untuk mencerdaskan dan membawa peserta didik mengenal Tuhan lebih dalam sebagai prioritas utama. Keluarga sebagai unit terkecil dalam tingkatan masyarakat adalah yang paling efektif untuk mencegah bahaya dosa, juga memperlengkapi setiap anggota keluarga terlebih anak dan remaja untuk memiliki pola hidup yang baik dan bijak di tengah-tengah perubahan jaman ini (Waruwu et al. 2020). Harus disadari bahwa Pendidikan agama Kristen bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama di sekolah atau pembina rohani di gereja tetapi terlebih utama adalah orang dewasa yang ada di keluarga inti yaitu orangtua.

Remaja harus mendapat pendampingan dari orangtua dalam masa perkembangannya. Setiap orangtua yang mendampingi dan mendidik remaja, harus belajar memahami dunia remaja. Sebaiknya orangtua tidak menutup diri terhadap fenomena yang sedang terjadi di era *digital* beserta pengaruhnya terhadap kehidupan anak remaja. Ada banyak reaksi orang tua dalam menyikapi tantangan globalisasi khususnya perkembangan teknologi dan informasi seperti kuatir berlebihan, tidak peduli, tetapi ada juga yang terbuka terhadap perkembangan era ini. Hellen Chou membagi reaksi para orangtua tersebut menjadi tiga bagian, yaitu: *Bubble Way* atau menarik diri, Menyerahkan diri (tidak peduli) dan *smart way* yakni menerima dengan

kritis (Wadi and Selfina 2016). Orangtua bertugas untuk mendidik anak berjalan dalam kebenaran sejak masih belia, dengan demikian diharapkan anak mengenal siapa Penciptanya dan jati dirinya secara benar sehingga ia tidak menyimpang ketika bertumbuh remaja, menjadi dewasa bahkan hingga masa tuanya (Pailang and Palar 2012).

Salah satu tugas dan juga tantangan bagi pendidikan agama Kristen adalah membangun generasi dengan karakter Kristus dan bertanggungjawab atas hidup yang dijalani. Pendidikan agama Kristen harus lebih serius memperhatikan dan mendidik generasi muda yang ada saat ini agar remaja memiliki pegangan hidup takut akan Tuhan, juga membentuk mental positif, dan membangun pola pikir yang sehat, sehingga remaja menjadi orang yang bijak dan bisa menentukan pilihan yang benar dalam hidupnya (Lahagu 2020). Tafonao mengutip pernyataan Paulus Lilik Kristianto, yang mengatakan bahwa tempat terbaik untuk berbagi kasih, energi, perhatian, kepercayaan, komitmen dan bertumbuh dalam keadaan nyaman dalam iman kepada Tuhan adalah keluarga. I. H. Enklaar, menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam melakukan tugas mendidik anak. Pendidikan agama Kristen amatlah penting untuk dilakukan oleh setiap keluarga Kristen dengan menyadari bahwa anak-anak adalah anugerah terbaik dari Tuhan (Tafonao 2018). Tanggung jawab melakukan Pendidikan agama Kristen terhadap anak adalah tugas utama para orangtua.

PAK Keluarga dalam Membangun Remaja Bijak Bermedia Sosial

Keluarga Kristen harus lebih responsif melihat fenomena yang terjadi akibat pengaruh buruk dari penggunaan media sosial pada remaja. Wadi menulis bahwa yang diharapkan dari setiap orangtua yang memiliki anak remaja di era digital ini adalah menerima dengan kritis. Menerima dengan kritis artinya adalah orangtua bukan hanya menerima perkembangan era digital dan kemajuan teknologi dengan mentah, melainkan dengan seksama dapat menilainya secara kritis berdasarkan pandangan Alkitab. Prinsip kebenaran Allah dalam Alkitab harus menjadi dasar yang kokoh dalam mengajarkan pendidikan agama Kristen kepada anak dan remaja di keluarga (Wadi and Selfina 2016). Orangtua harus membekali anak remaja yang sedang bertumbuh baik secara fisiologis, biologis, dan psikologis dengan panduan hidup yang berasal dari Alkitab untuk membangun karakter bijak dalam bermedia sosial.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam Pendidikan agama di keluarga Kristen untuk membentuk remaja yang bijak dalam bermedia sosial adalah sebagai berikut; *pertama*, orangtua harus menjadi teladan dalam penggunaan media sosial sehari-hari. Keteladanan orangtua berpengaruh besar pada kehidupan anak dimasa depan. Orangtua harus berkomitmen untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka sebagaimana Timotius mendapatkan teladan iman dari sang ibu, Eunike dan sang nenek, Lois (2 Timotius 1:5). Perkembangan moral anak bertumbuh seiring perkembangan rohaninya. Seorang anak akan *input* teladan baik yang diterimanya ke dalam aspek kognitif kemudian menghasilkan moral baik dalam perbuatan. Perbuatan baik nyata lebih efektif berpengaruh pada perkembangan karakter anak dibandingkan hanya sekedar kata-kata (Meilani and Fernando 2021). Orangtua wajib memberi teladan dalam penggunaan media sosial dan akses internet lainnya. Orangtua tidak akan maksimal mendidik remaja dalam pengaturan waktu dan membuatnya bijak menggunakan internet serta alat digital lainnya jika orangtua sendiri tidak disiplin waktu dalam penggunaannya (Wadi and Selfina 2016).

Kedua, orang tua harus ikut terlibat di dalam aktifitas dunia maya anak remajanya, bukan untuk ikut terbawa kenikmatan teknologi melainkan untuk dapat mengamati, melihat dan mengawasi kegiatan remaja pada media sosial yang sedang diikutinya (Wadi and Selfina 2016). Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan mengingat remaja ingin diberi ruang dan kesempatan privasi, namun orangtua dapat mencari cara agar bisa meyakinkan anak remajanya bahwa pengawasan yang dilakukan adalah untuk melindunginya dari bahaya media sosial yang mengancam. Orangtua harus membangun relasi yang baik dengan anak sehingga mereka tidak menolak ketika orangtua ingin terlibat dalam aktifitas dunia maya remaja.

Ketiga, orangtua bertanggungjawab mendidik dan mengajar remaja memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memperkokoh iman dan kasihnya kepada Tuhan. Bahkan orangtua dituntut untuk membawa anak-anaknya termasuk anak remajanya hidup dalam takut akan Tuhan dan berkarakter baik (Arifianto 2020). Remaja dapat diarahkan untuk mendengarkan renungan, mengikuti pendalaman Alkitab, tanya jawab Alkitab, menonton film rohani, mendengar dan ikut dalam pujian penyembahan melalui media sosial. Wadi mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan waktu dari para remaja di era *digital* ini adalah hal yang sangat sulit karena keseharian remaja penuh dengan aktifitas *digital* menggunakan berbagai alat seperti *smartphone*, laptop, dan lainnya (Wadi and Selfina 2016). Oleh karena itu, orangtua harus dengan penuh hikmat dapat mempengaruhi dan mengarahkan remaja untuk menggunakan alat *digital* yang selalu melekat dalam keseharian mereka untuk mencari Tuhan dan kebenarannya.

KESIMPULAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus berlangsung dan manusia harus penuh hikmat dalam mengantisipasi keadaan ini. Kemajuan yang pesat dalam dunia komunikasi dan informasi ditandai dengan hadirnya media sosial. Manusia semakin mudah bersosialisasi dengan siapapun di seluruh bagian bumi manapun dan kapanpun. Namun selain manfaat baik, ternyata terdapat tidak sedikit bahaya dan dampak buruk yang mengancam para pengguna media sosial. Remaja yang merupakan pengguna terbanyak pada berbagai *platform* media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Line*, *YouTube*, *twitter* dan lainnya adalah kelompok yang paling rentan terkena dampak negatif dari penyalahgunaan media sosial. Telah banyak kasus terjadi menimpa remaja akibat penyalahgunaan media sosial seperti pengaruh terorisme, LGBT, eksploitasi seksual, pedofilia, hingga bunuh diri.

Remaja memiliki tantangannya sendiri di era ini, dimana mereka memiliki banyak pergolakan di dalam tubuh dan jiwa sementara dunia juga mengalami banyak perubahan secara terus menerus. Perubahan yang terjadi di dalam tubuh, emosi, dan pikiran mereka harus berjuang untuk menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di luar. Remaja yang mengalami kebingungan dan ketidakstabilan dikarenakan sedang mencari jati diri, melalui media sosial diperhadapkan pada dunia luar yang begitu beragam menawarkan banyak hal baru untuk dicoba. Keingintauan yang besar sering membuat remaja terjebak pada situasi dan keadaan yang membahayakan dirinya sendiri. Remaja harus dididik untuk menjadi bijak dalam bermedia sosial agar terhindar dari bahaya.

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga harus semakin digiatkan di era *digital* ini. Orangtua tidak boleh acuh dan berdiam diri menyikapi bahaya yang diakibatkan oleh media sosial terhadap anak remajanya. Orangtua harus memiliki reaksi *smart way* yaitu menerima

dengan kritis terhadap kemajuan teknologi yang terjadi saat ini. Menerima dengan kritis artinya orangtua termotivasi untuk mencari tau tentang perkembangan yang ada, sehingga memiliki pengetahuan tentang aktifitas digital yang sedang dilakukan anak remajanya. Orangtua berperan besar untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran sejak anak masih berusia belia, sehingga anak memiliki pondasi iman yang teguh bahkan saat mereka bertumbuh menjadi seorang remaja hingga menjadi dewasa.

Penulis menyimpulkan betapa penting peran lingkungan mulai dari keluarga dalam proses perkembangan seorang remaja untuk menghasilkan perilaku yang sesuai harapan menuju masa dewasa. Pendidikan agama Kristen dalam keluarga dapat membangun seorang remaja menjadi bijak dalam bermedia sosial dengan melakukan beberapa hal, yaitu; orangtua harus menunjukkan keteladanan dalam bermedia sosial sehingga remaja melihat perbuatan nyata dalam menggunakan media sosial dengan bijak. Berikutnya, orangtua melakukan pengawasan terarah terhadap kegiatan remaja di dunia maya sehingga mengetahui dengan siapa saja mereka berkomunikasi. Orangtua memberi penjelasan kepada remaja bahwa pengawasan yang dilakukan adalah untuk melindungi dan membangun tingkat kewaspadaan ketika mengakses media sosial. Selain itu orangtua wajib mengarahkan remaja untuk menggunakan media sosial sebagai alat memperkokoh iman percaya dan kasih mereka kepada Tuhan. Remaja diarahkan untuk mengikuti pendalaman alkitab, mendengar renungan Firman Tuhan, tanya jawab Alkitab, menonton film rohani, dan bahkan ibadah remaja online yang dapat diakses melalui media sosial. *Mazmur 119:9* menegaskan bahwa seorang muda dapat mempertahankan kelakuannya bersih dengan menjaganya sesuai dengan Firman Tuhan. Pendidikan agama Kristen di keluarga sangat dibutuhkan remaja untuk menjadi bijak dalam bermedia sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Rizki, Aat Sriati, and Sri Hendrawati. 2020. "Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja." *Journal of Nursing Care* 3(1).
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2):94–106.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Carolina Etnasari Anjaya. 2022. "Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4(2):219–30. doi: 10.46929/graciadeo.v4i2.90.
- Endah, Triastuti, Adrianto Dimas, Nurul Akmal, and others. 2017. *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*. Vol. 1. Puskakom UI.
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. 13th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lahagu, Ardianto. 2020. "Peran PAK Dalam Membentuk Mental Positif Generasi Kristen Di Era Millenial."
- Lidiawati, Krishervina Rani, Erni Julianti Simanjuntak, and Wiwit Puspitasari Dewi. 2020. "Psikoedukasi Pendidikan Seksualitas: 'Love, Sex And Dating' Pada Remaja." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 3:440–45.
- Meilani, Meilani, and Andreas Fernando. 2021. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Era Disrupsi Berdasarkan 2 Timotius 3: 15-17." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*

1(2):126–36.

- Meilani, Meilani, and Martina Novalina. 2022. “Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Di Era Globalisasi Berdasarkan Amsal 22: 6.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3(1):1–12.
- Ndruru, Sokhiziduhu. 2019. “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi.” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2(1):32–44.
- Ngafifi, Muhamad. 2014. “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2(1).
- Pailang, Herianto Sande, and Ivone Bonyadone Palar. 2012. “Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6.” *Jurnal Jaffray* 10(1):59–86.
- Tafonao, Talizaro. 2018. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak.” *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3(2):121–33.
- Tiladuru, Vena Melinda, Aji Suseno, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. “Studi Deskriptif Peran Pendidikan Kristen Dalam Menyikapi K-Pop.” *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 7(1):1–15. doi: 10.54793/teologi-dan-kependidikan.v7i1.50.
- Tindagi, Magdalena Grace Kelly. 2017. “Indikator Penanaman Nilai-Nilai Pak Dalam Keluarga Bagi Perbinaan Iman Anak Remaja Di Zaman Now.” *Missio Ecclesiae* 6(1):17–31.
- Wadi, Elsyana Nelce, and Elisabet Selfina. 2016. “Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua.” *Jurnal Jaffray* 14(1):77–92.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. 2020. “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1(1):43–56.
- Wulandari, Ade. 2014. “Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya.” *Jurnal Keperawatan Anak* 2(1):39–43.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38.